

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan meninggikan pendidikan moral melatih meningkatkan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak bergantung pada orang lain kecuali kepada tuhan.²

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, demikian juga dengan misi Rasulullah Muhammad SAW secara keseluruhan adalah untuk memperbaiki akhlak yang mulia. Jadi apabila akhlak menjadi dasar pengembangan kecerdasan spiritual maka manusia akan dapat menginternalisasikan moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus mampu mengeksternalisasikannya ke dalam perilaku hidup sehari-hari, karena muara kecerdasan spiritual adalah akhlak yang mulia atau perilaku yang baik. Akhlak inilah yang membantu manusia lebih memaknai hidupnya, dan dapat menghantarkan manusia kepada sumber kebahagiaan yang hakiki dan abadi yaitu Allah SWT. Pendidikan Islam adalah segala upaya proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individual maupun secara sosial, untuk mengarahkan potensi, atau fitrahnya melalui proses intelektual maupun spiritual berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mencapai kehidupan dunia akhirat.

Pendidikan menjadi dasar utama dari perkembangan berbagai hal didalam kehidupan manusia, menciptakan individu-individu berkualitas yang siap dan mampu menghadapi berbagai rintangan yang ada dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pengertian UU SISDIKNAS NO.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

² Zamarkasyari Dhofier, *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: Ikapi, 1994), h.21.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Seperti yang ada di sebuah Yayasan pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah putra, dalam upaya mewujudkan Santri-santri yang berkualitas kepribadianya, diperlukan upaya-upaya konkrit secara maksimal. Salah satu diantaranya adalah dengan adanya pembinaan dan peningkatan moral santri. Dengan demikian pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah santri dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini, seperti kemampuan bersikap. Santri yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kunci untuk menjadi manusia seutuhnya karena dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) kita akan menjadi manusia yang penuh belas kasih terhadap sesama, memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, mampu menghargai dan menghormati orang lain dan menyikapi segala sesuatu dengan melihat dari sudut pandang yang lebih luas.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya ESQ kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁴ Seseorang dinilai mempunyai kecerdasan spiritual apabila ia mampu memberikan makna dalam kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani tau batin). Jadi, siapa pun dia, pemeluk agama yang taat atau bahkan seorang ateis, kalau mampu memberikan makna dalam kehidupannya, sehingga jiwanya mengalami kebahagiaan, berarti telah mempunyai kecerdasan spiritual.⁵

³ Badan penelitian dan pengembangan Depdiknas. Undang-undang SISDIKNAS NO 20 tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72.

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h.57

⁵ Agus Nggermanto. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 45

Seiring dengan berkembangnya pondok pesantren, masih banyak juga santri yang masih belum mencapai target dari apa yang di harapkan dari kecerdasan spiritual. Terbukti masih sering terjadi perilaku-perilaku yang kurang baik, seperti kurangnya sopan santun, sikap acuh tak acuh, saling meremehkan, dan terkadang muncul perselisihan yang berimbas pada permusuhan. Oleh sebab itu perlu adanya media untuk mengantarkan santri pada kecerdasan spiritual. Hal ini diperlukan karena santri hidup secara bersamaan dengan karakter dan kepribadian individu yang berbeda-beda. Sehingga santri diharapkan cerdas dalam spiritual agar mampu beradaptasi dan menerapkan nilai-nilai kepesantrenan yang sudah di ajarkan.

Sedangkan Istighosah merupakan hal yang biasa dilakukan di lingkungan pesantren. Hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia melakukan kegiatan tersebut. Istighosah sebenarnya sama dengan berdo'a, akan tetapi konotasinya lebih dari berdo'a karena Istighosah sendiri berarti meminta untuk dihindarkan dari kesulitan.⁶

Di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo Kediri memiliki amalan yang beragam, salah satunya yang paling khas adalah amalan istighosah. Didalam kegiatan istighosah milik KH. Imam Yahya Mahrus (Pendiri PP. Al-Mahrusiyah) terkandung banyak amalan yang terdiri dari sholat sunnah, tawasul, tahlil, dzikir, sholawat, hizib-hizib, ayat suci al-Qur'an dan do'a. Amalan istighosah ini bisa menjadi media yang cukup efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual santri, pembentukan kecerdasan spiritual yang terlihat setelah mengikuti kegiatan istighosah sangat positif, seperti santri lebih menghargai ilmu yang didapat dan mereka tidak harus dipaksa lagi untuk mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri lebih istiqomah dan disiplin dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pesantren, santri yang awalnya bersikap kurang sopan kini menjadi lebih sopan, lebih menghargai keadaan lingkungan disekitar, dan lebih memiliki akhlakul karimah, santri juga merasa beban di hati dan pikiran menjadi berkurang, dan semakin besar rasa ingin terus beribadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika

⁶ Muhammad Ansori, Pengertian dan Bacaan Daalam Istighasah, Jurnal Tausyah, Volume III, 2012, h.1

beristighosah malaikat pun ikut mendo'akan, sehingga potensi keberhasilan dalam menangani permasalahan lewat amalan istighotsah semakin besar.

Dari pemaparan diatas, banyak hal yang menarik yang peneliti dapatkan, maka peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “**Peran Kegiatan Istighotsah dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren HM Putra Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri**”

B. Fokus Penelitian

Melihat konteks penelitian masalah yang ada, maka sebagai penelitian mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan istighotsah di pondok pesantren HM AL-Mahrusiyah putra Lirboyo Kediri ?
2. Bagaimana peran kegiatan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri pondok pesantren HM AL-Mahrusiyah putra Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan kegiatan istighotsah di pondok pesantren HM AL-Mahrusiyah putra Lirboyo Kediri?
2. Untuk mengetahui Bagaimana peran kegiatan istighotsah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri pondok pesantren HM AL-Mahrusiyah putra Lirboyo Kediri?

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat atau berguna bagi pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dapat dipakai sebagai bahan masukan atau menambah khazanah keilmuan, sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan terkait kecerdasan spiritual. Khususnya pembentukan kecerdasan spiritual dengan media kegiatan istighotsah.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan semoga nantinya dapat membantu dan bermanfaat dikalangan akademisi perguruan tinggi terutama dalam kajian tentang Peran kegiatan istighotsah dalam membentuk kecerdasan spritual.

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai wujud pengalaman atau praktik dari materi Metodologi Penelitian, untuk mengadakan sebuah penelitian di bidang Pendidikan Pesantren.
- 2) Untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)
- 3) Sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi tentang Peran Kegiatan Istighotsah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo Kediri.

b. Bagi Santri

- 1) Diharapkan mampu menjadi solusi bagi santri yang masih kurang dalam kecerdasan spritual.
- 2) Bisa menjadi alat bagi santri untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.
- 3) Diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spritual serta ketenangan jiwa.

c. Bagi Penulis Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi bantuan untuk menambah bahan referensi, rujukan atau sebagai sumber bacaan kepada penulis lain. Bagaimana teori yang tercantum dan pembahasan lainnya dapat menjadi tambahan materi yang bermanfaat. Khususnya bagi penulis lain yang akan membahas mengenai materi yang berhubungan dengan Kecerdasan spritual dan peran istighosah.

3. Secara Akademis

Khazanah keilmuan Pendidikan Pesantren makin luas, sehingga para peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi terkait. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Pesantren melalui amalan istighotsah, sehingga penelitian ini kedepan dapat menjadi bahan referensi bagi para akademis dibidangnya.

E. Definisi Operasional

Dalam pembahasan penelitian ini agar lebih terfokus pada pembahasan yang akan dibahas sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.⁷

Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif, bahkan kecerdasan spritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri seseorang.⁸

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri seseorang yang mana orang terlihat baik perilakunya dan pintar dalam mengontrol diri sendiri. Adapun perilaku demikian hadir atas dasar prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.

2. Istighosah

Amalan istighotsah dalam munjid fil lughoh wa a'alam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan. Sedangkan menurut Barnawie Umari bahwa Istighotsah adalah do'a-do'a yang dibaca untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. yang didalamnya berisikan bacaan-bacaan permohonan serta tawasul pada ulama 'alim 'alamah agar permohonan yang dipinta bisa segera tersampaikan.⁹

Istighotsah merupakan salah satu bentuk ibadah yang dilakukan oleh kaum muslimin saat menghadapi kesulitan, serta dengan amalan istighotsah

⁷ Wibowo. (2015). Manajemen Kinerja. Jakarta: Rajawali Pers.

⁸ Ratnasari, Supardi, and Nasrul, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan."

⁹ Barmawie Umari, Sistematika Tasawwuf, (Solo: Romadloni, 1993), hal.174

seseorang bisa mencapai ketenangan hati dan jiwa.¹⁰ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa istighotsah adalah salah satu ibadah dengan cara berdo'a dan mengharapkan pertolongan Allah SWT. agar beban hidup bisa berkurang, mendapat kemenangan serta ketenangan jiwa.

F. Telaah hasil penelitian terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari hasil penelitian terdahulu. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu adalah :

1. Skripsi karya Dedek Romansyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "EFEKTIVITAS KEGIATAN ISTIGHOTSAH DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DARUL IKHWAN TANJUNG RAYA". Kesimpulan dari skripsi ini menunjukkan kegiatan istighotsah di pondok pesantren salafiyah darul Ikhwan Tanjung Raya dirasa cukup efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual santri yang terlihat setelah mengikuti kegiatan sangat positif.¹¹
2. Skripsi karya Prebiadi Aziz Institut Agama Islam Negeri FAS Bengkulu yang berjudul "PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI TERHADAP KEGIATAN ISTIGHOTSAH DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM KABUPATEN KEPAHANG". Kesimpulan dari skripsi menunjukkan bahwa terdapat keaktifan yang positif dan signifikan antara kegiatan istighotsah terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren modern Darussalam kabupaten kepahang.¹²
3. Jurnal karya M Ahim Sulthan Nuruddaroini Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul "RITUL PEMBACAAN ISTIGHOTSAH SEBAGAI BENTENG SPIRITUAL DARI WABAH VIRUS CORONA OLEH

¹⁰ Omar dan Abdullah, "Pengurusan stres melalui pendekatan Istighathah."

¹¹ Dedek, Romansyah. "Efektivitas Kegiatan Istighosah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021.

¹² ¹² Pebriadi, Aziz. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Santri Terhadap Kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahang". Universitas Islam Negeri FAS Bengkulu, 2021.

PENGURUS BESR NAHDLATUL ULAMA (PBNU). Kesimpulan dari jurnal ini menunjukkan bahwa menurut masyarakat nahdliyyin, istighotsah yang dilaksanakan secara rutin dan istighotsah diyakini dapat menghindarkan pembacanya dari segala marabahaya termasuk covid 19. Istighotsah juga diyakini salah satu ritual doa yang ampuh dan mujarab. Yang bisa memberikan kontribusi terhadap masyarakat untuk membentengi diri melalui pendekatan spiritual dan transenden.¹³

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN yang terdiri dari : a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, f) penelitian terdahulu (g) sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA yang membahas tentang : a) Kegiatan Istighotsah b) Kecerdasan Spiritual.

BAB III : METODE PENELITIAN, yang membahas tentang : a) Pendekatan Penelitian, b) Jenis penelitian, c) Kehadiran Peneliti, d) Lokasi Penelitian, d) Sumber data, e) Prosedur pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Serta tahapan penelitian.

BAB IV : PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang membahas tentang :

- a. Setting penelitian yang meliputi : profil pondok pesantren HM Putra Al-Mahrusiyah, letak geografis, visi misi, struktural dan keadaan pondok pesantren HM Putra Al-Mahrusiyah.
- b. Paparan data dan temuan penelitian yang meliputi: paparan data, temuan penelitian.
- c. Pembahasan.

BAB V : PENUTUP, yang membahas tentang : a) kesimpulan, b) saran.

¹³ M, Ahim Sulthan Nuruddaroini. dengan judul. “ Ritual Pembacaan Istighosah sebagai benteng spiritual dari wabah virus corona oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)”. *Jurnal Universitas Islam Negeri Antasari* , Banjarmasin, Volume 02, No 1. 2021